

# PENGUATAN PEMAHAMAN HUKUM GEREJA DAN SPIRITUALITAS HIDUP BAKTI MELALUI PEMBINAAN IMPLIKASI YURIDIS KAUL KEKAL BAGI SUSTER FCJM

**Asrot Purba**

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

---

## Abstrak

Pembinaan menuju kaul kekal memerlukan integrasi antara pemahaman yuridis, kematangan spiritual, kebebasan batin, dan tanggung jawab komunitas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman para calon pengkaul kekal FCJM mengenai implikasi yuridis kaul kekal menurut Kitab Hukum Kanonik, sekaligus memperdalam spiritualitas hidup bakti. Kegiatan dilaksanakan pada 5-7 Mei 2025 di Susteran Greccio, Sinaksak, dengan tujuh peserta. Metode yang digunakan adalah edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, pendalaman dokumen Gereja, studi kasus yuridis-pastoral, diskusi, refleksi, dan pendampingan. Data pelaksanaan diverifikasi melalui Surat Tugas, daftar hadir tiga hari, dan Berita Acara. Hasil evaluasi dalam laporan menunjukkan peningkatan pemahaman Hukum Gereja dari 56% menjadi 90%, spiritualitas hidup bakti dari 60% menjadi 91%, kesadaran hak dan kewajiban dari 58% menjadi 88%, motivasi pelayanan dari 62% menjadi 89%, dan partisipasi pastoral dari 59% menjadi 87%. Secara kualitatif, peserta semakin memahami kaul kekal sebagai tindakan gerejawi yang bebas, sadar, publik, dan mengikat, serta sebagai penyerahan diri yang harus diwujudkan dalam hidup komunitas, pelayanan, dan kesetiaan pada karisma. Program ini menunjukkan bahwa pembinaan yuridis menjadi lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman, refleksi spiritual, dan studi kasus konkret.

**Kata Kunci:** hukum Gereja; kaul kekal; hidup bakti; FCJM; pembinaan edukatif-partisipatif.

## Abstract

Coaching towards eternal vows requires integration between juridical understanding, spiritual maturity, inner freedom, and community responsibility. This service activity aims to strengthen the understanding of FCJM prospective eternal vows regarding the juridical implications of eternal vows according to the Book of Canon Law, as well as deepening the spirituality of consecrated life. The activity was held on May 5-7, 2025 at Sister Greccio, Sinaksak, with seven participants. The method used was educational-participatory through interactive lectures, deepening Church documents, juridical-pastoral case studies, discussions, reflections, and mentoring. Implementation data was verified through Assignment Letters, three-day attendance lists, and Minutes of Events. The results of the evaluation in the report showed an increase in understanding of Church Law from 56% to 90%, spirituality of consecrated life from 60% to 91%, awareness of rights and obligations from 58% to 88%, motivation of ministry from 62% to 89%, and pastoral participation from 59% to 87%. Qualitatively, participants increasingly understood eternal vows as a free, conscious, public, and binding ecclesiastical act, as well as as a surrender that must be manifested in community life, service, and fidelity to the charism. The program shows that juridical coaching becomes more effective when it is associated with experience, spiritual reflection, and concrete case studies.

**Keywords:** Church law; eternal vows; consecrated life; FCJM; educational-participatory coaching.

---

**Copyright © 2025 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved** is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

---

## 1. PENDAHULUAN

Hidup bakti merupakan bentuk khusus penyerahan diri kepada Allah melalui pengikraran nasihat Injili. Kaul kekal bukan sekadar puncak seremonial proses formasi, melainkan tindakan gerejawi yang membentuk status kanonik, tanggung jawab spiritual, serta hubungan permanen antara anggota dan tarekat. Dalam praktik pembinaan, dimensi yuridis kaul kekal terkadang dipahami secara terpisah dari spiritualitas. Hukum dipandang sebagai aturan administratif, sedangkan spiritualitas dianggap sebagai wilayah batin yang berdiri sendiri. Pemisahan ini dapat mengurangi kedalaman keputusan dan menimbulkan ketidakjelasan mengenai hak, kewajiban, serta konsekuensi pengikraran kaul.

Dokumen *New Wine in New Wineskins* menegaskan perlunya pembaruan pola formasi, penggunaan kewenangan, dan kehidupan komunitas agar struktur benar-benar melayani karisma dan pertumbuhan pribadi (Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, 2017). Pendidikan menuju hidup bakti membutuhkan budaya persaudaraan

*Penguatan Pemahaman Hukum Gereja Dan Spiritualitas Hidup Bakti Melalui Pembinaan Implikasi  
Yuridis Kaul Kekal Bagi Suster FCJM- Asrot Purba*

yang menghargai martabat, dialog, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Educating to Fraternal Humanism menempatkan relasi dan kebaikan bersama sebagai bagian penting proses pendidikan manusiawi dan spiritual (Congregation for Catholic Education, 2017).

Masa formasi juga berlangsung dalam budaya digital yang memengaruhi identitas, kebebasan, relasi, dan cara mengambil keputusan. Dokumen persiapan Sinode tentang kaum muda menegaskan perlunya pendampingan yang membantu discernment dan integrasi pengalaman digital dengan panggilan iman (Synod of Bishops, 2017). Pengelolaan sumber daya dan kehidupan kelembagaan harus tetap melayani karisma. Economy at the Service of the Charism and Mission menekankan transparansi, tanggung jawab, keberlanjutan, dan orientasi misioner sebagai bagian dari kesetiaan hidup bakti (Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, 2018).

Kaul kekal perlu dihayati dalam panggilan menuju kekudusan sehari-hari. Gaudete et Exsultate menunjukkan bahwa kekudusan tumbuh melalui kesabaran, keberanian, discernment, pelayanan, dan kesetiaan dalam tindakan konkret (Francis, 2018a). Hidup bakti juga bersifat misioner. Panggilan tidak berhenti pada kesempurnaan pribadi, tetapi diarahkan kepada kesaksian dan pelayanan. Pesan Hari Minggu Misi Sedunia 2018 menegaskan bahwa kaum muda dipanggil membawa Injil melalui kehidupan nyata (Francis, 2018b).

Sinodalitas memberi kerangka relasional bagi kehidupan tarekat. International Theological Commission (2018) menjelaskan sinodalitas sebagai berjalan bersama dalam komunio, partisipasi, dan misi; prinsip ini relevan bagi relasi antara anggota, pemimpin, formator, dan komunitas. Dokumen akhir Sinode 2018 menekankan pentingnya mendengarkan, pendampingan, dan discernment dalam pembentukan keputusan iman (Synod of Bishops, 2018). Keputusan kaul kekal karena itu harus lahir dari proses yang bebas, matang, dan didampingi. Christus Vivit menegaskan bahwa pendampingan perlu menghormati kebebasan, tanggung jawab, proses, dan suara orang muda (Francis, 2019). Prinsip tersebut mendukung penilaian kesiapan calon pengkaul kekal secara personal dan tidak mekanis.

Reformasi Buku VI Kitab Hukum Kanonik melalui Pascite Gregem Dei mempertegas tanggung jawab gerejawi dalam menjaga disiplin, melindungi komunitas, dan menegaskan keadilan secara pastoral (Francis, 2021a). Kompetensi sosial-emosional seperti keterbukaan, pengendalian diri, empati, kerja sama, dan ketekunan mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab serta kehidupan komunitas yang sehat (OECD, 2021). Dokumen persiapan dan Vademecum Sinode mendorong komunitas untuk mendengarkan, berdoa, berdialog, dan melakukan discernment bersama (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b).

Dokumen tahap kontinental Sinode mengajak Gereja memperluas ruang pertemuan agar pengalaman yang beragam dapat diterima dan diolah dalam komunio (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Berdasarkan kebutuhan mitra, kegiatan ini diarahkan untuk mengintegrasikan aspek yuridis kaul kekal dengan spiritualitas, kebebasan, tanggung jawab, dan kesetiaan pada karisma.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada Senin-Rabu, 5-7 Mei 2025 di Susteran Greccio, Jalan Gotong Royong, Sinaksak, Kecamatan Tapan Dolok, Kabupaten Simalungun. Peserta terdiri atas tujuh suster FCJM calon pengkaul kekal. Dr. Asrot Purba bertugas sebagai narasumber dengan tema "Implikasi Yuridis Kaul Kekal menurut KHK 1983".

### Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yuridis-pastoral, reflektif, dan kontekstual. Metode kegiatan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan Kegiatan

| No. | Metode             | Uraian                                                        |
|-----|--------------------|---------------------------------------------------------------|
| 1   | Ceramah interaktif | Penjelasan dasar kanonik kaul kekal, validitas tindakan, hak, |

| No. | Metode             | Uraian                                                                               |
|-----|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 2   | Pendalaman dokumen | kewajiban, dan konsekuensi yuridis.                                                  |
| 3   | Studi kasus        | Kajian dokumen Gereja tentang hidup bakti, formasi, kewenangan, dan karisma.         |
| 4   | Diskusi kelompok   | Analisis kasus kebebasan, kesiapan, dispensasi, hidup komunitas, dan tanggung jawab. |
| 5   | Refleksi pribadi   | Pertukaran pengalaman, pertanyaan, dan penilaian terhadap situasi konkret.           |
| 6   | Pendampingan       | Pengolahan motivasi, komitmen, ketakutan, harapan, dan kesiapan batin.               |
| 6   | Pendampingan       | Umpan balik dan rekomendasi tindak lanjut bersama tim pembina.                       |

### Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan disusun mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pembinaan Implikasi Yuridis Kaul Kekal

Alur tersebut menunjukkan bahwa pemahaman normatif diintegrasikan dengan studi kasus, refleksi spiritual, dan komitmen personal agar pembinaan tidak berhenti pada penguasaan materi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN Pelaksanaan Kegiatan

Pembinaan intensif berlangsung selama tiga hari. Sesi awal memetakan pemahaman peserta tentang makna kaul kekal, kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi gerejawi. Sesi berikutnya membahas kanon-kanon hidup bakti, syarat pengikraran, relasi anggota dengan tarekat, dan peran pemimpin serta formator.

Studi kasus mengangkat persoalan kesiapan batin, tekanan eksternal, kejujuran dalam proses discernment, hidup komunitas, pengelolaan konflik, serta tanggung jawab setelah kaul. Peserta diminta membedakan fakta, norma yang relevan, nilai pastoral, dan langkah penyelesaian.

Refleksi personal membantu peserta memahami bahwa kaul kekal bukan sekadar kewajiban hukum, tetapi jawaban bebas terhadap panggilan Allah yang diwujudkan melalui kemurnian, kemiskinan, ketaatan, persaudaraan, dan pelayanan.

#### Dokumentasi dan Verifikasi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh dokumen administratif yang dapat diverifikasi. Ringkasan dokumen tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

| No. | Dokumen      | Fungsi Verifikasi                                                                 | Dokumentasi                                                                          |
|-----|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Surat tugas  | Memverifikasi narasumber, tema, lokasi, rentang tanggal, dan penugasan institusi. |   |
| 2   | Daftar Hadir | Memverifikasi peserta, alamat, tanda tangan, tema, dan tanggal kegiatan.          |  |
| 3   | Berita Acara | Menegaskan bahwa kegiatan pembinaan intensif telah selesai dilaksanakan           |                                                                                      |

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, seluruh rangkaian kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan perencanaan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembinaan, baik dalam sesi pemaparan materi maupun diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi administrasi berupa surat tugas, daftar hadir, berita acara, maupun dokumentasi foto menjadi bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

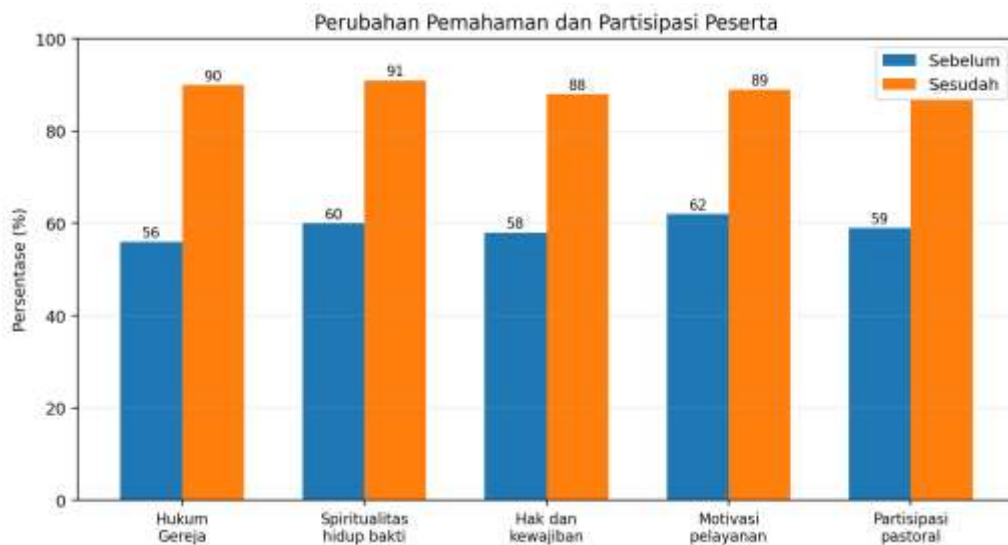
#### Hasil Evaluasi

Laporan akhir memuat hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan pada lima indikator. Ringkasan data disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Program

| Indikator                 | Sebelum (%) | Sesudah (%) | Peningkatan |
|---------------------------|-------------|-------------|-------------|
| Pemahaman Hukum Gereja    | 56          | 90          | 34          |
| Spiritualitas hidup bakti | 60          | 91          | 31          |
| Hak dan kewajiban umat    | 58          | 88          | 30          |
| Motivasi pelayanan        | 62          | 89          | 27          |
| Partisipasi pastoral      | 59          | 87          | 28          |

Perubahan setiap indikator divisualisasikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Perubahan Pemahaman dan Partisipasi Peserta

Peningkatan tertinggi terdapat pada pemahaman Hukum Gereja, sedangkan seluruh indikator menunjukkan perubahan positif. Data tersebut perlu dibaca bersama hasil refleksi kualitatif dan konteks jumlah peserta yang terbatas.

#### **Luaran dan Capaian**

Luaran dan capaian kegiatan dirangkum pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Luaran dan Capaian Kegiatan

| Luaran                    | Capaian                                                                                |
|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemahaman yuridis         | Peserta mampu menjelaskan sifat publik, bebas, sadar, dan mengikat dari kaul kekal.    |
| Integrasi spiritualitas   | Peserta menghubungkan norma dengan doa, karisma, persaudaraan, dan pelayanan.          |
| Keterampilan analisis     | Peserta mampu mengidentifikasi fakta, norma, nilai pastoral, dan alternatif keputusan. |
| Komitmen pribadi          | Peserta merumuskan langkah konkret untuk hidup komunitas dan pelayanan.                |
| Bahan pembinaan           | Materi dan kasus dapat digunakan kembali oleh tim formasi.                             |
| Rekomendasi tindak lanjut | Pendampingan personal dan evaluasi kesiapan dilanjutkan setelah kegiatan.              |

#### **Pembahasan**

Peningkatan pemahaman memperlihatkan bahwa pembinaan hukum Gereja menjadi efektif ketika norma dijelaskan melalui tujuan pastoral dan pengalaman konkret. Struktur dan kewenangan harus melayani karisma serta pertumbuhan anggota (Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, 2017).

Integrasi yuridis dan spiritual mencegah dua ekstrem, yaitu legalisme tanpa penghayatan dan spiritualitas tanpa tanggung jawab. Kekudusan diwujudkan melalui keputusan konkret, disiplin, kesabaran, dan pelayanan (Francis, 2018a). Studi kasus membantu peserta melakukan discernment yang tidak mekanis. Pendampingan yang menghormati kebebasan dan proses pribadi mendukung keputusan panggilan yang matang (Francis, 2019). Dimensi komunitas menegaskan bahwa kaul kekal bukan keputusan privat. Sinodalitas menuntut mendengarkan, partisipasi, serta tanggung jawab bersama antara peserta, formator, pemimpin, dan komunitas (International Theological Commission, 2018; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a).

Keterampilan sosial-emosional seperti keterbukaan, kontrol diri, empati, dan kerja sama memperkuat kemampuan hidup dalam komunitas serta menerima pendampingan (OECD,

*Penguatan Pemahaman Hukum Gereja Dan Spiritualitas Hidup Bakti Melalui Pembinaan Implikasi Yuridis Kaul Kekal Bagi Suster FCJM- Asrot Purba*

2021). Dokumentasi aktual memperkuat validitas pelaksanaan, tetapi artikel memiliki keterbatasan karena jumlah peserta hanya tujuh orang dan tidak tersedia skor individual. Oleh sebab itu, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk menunjukkan capaian program pada konteks formasi FCJM.

#### **4. KESIMPULAN**

Pembinaan implikasi yuridis kaul kekal berhasil mengintegrasikan pemahaman Hukum Gereja dengan spiritualitas hidup bakti bagi tujuh calon pengkaul kekal FCJM. Pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah, kajian dokumen, studi kasus, diskusi, refleksi, dan pendampingan membantu peserta memahami kaul kekal sebagai tindakan gerejawi yang bebas, sadar, publik, mengikat, dan berorientasi pada kesetiaan terhadap Allah, tarekat, dan misi.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada pemahaman Hukum Gereja, spiritualitas hidup bakti, kesadaran hak dan kewajiban, motivasi pelayanan, serta partisipasi pastoral. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan personal, evaluasi kesiapan yang berkelanjutan, penguatan kehidupan komunitas, dan penggunaan bahan studi kasus dalam formasi berikutnya.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan dan Tim Pembina Junior FCJM, Susteran Greccio, serta seluruh peserta yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi diberikan kepada pihak yang membantu koordinasi, fasilitas, administrasi, dokumentasi, dan tindak lanjut pembinaan.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Congregation for Catholic Education. (2017). Educating to fraternal humanism: Building a civilization of love 50 years after Populorum progressio. Libreria Editrice Vaticana.
- Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (2017). New wine in new wineskins: The consecrated life and its ongoing challenges since Vatican II. Libreria Editrice Vaticana.
- Synod of Bishops. (2017). Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory document. Vatican.
- Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (2018). Economy at the service of the charism and mission. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018a). Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2018b). Together with young people, let us bring the Gospel to all: Message for World Mission Day 2018. Libreria Editrice Vaticana.
- International Theological Commission. (2018). Synodality in the life and mission of the Church. Libreria Editrice Vaticana.
- Synod of Bishops. (2018). Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly. Vatican.
- Francis. (2019). Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021a). Pascite gregem Dei: Apostolic constitution reforming Book VI of the Code of Canon Law. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). For a synodal Church: Communion, participation, and mission Preparatory document. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). Vademecum for the Synod on Synodality. Vatican.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. OECD Publishing.

General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage. Vatican.  
General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). Vademecum for the Synod on Synodality (Version 2.0). Vatican.